

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki sumber daya manusia yang sangat besar jumlahnya. Dengan jumlah sumber daya manusia yang besar tersebut maka pemerintah Indonesia berupaya untuk mengembangkan dan mendayagunakannya secara efektif agar tercipta masyarakat yang berkualitas, cerdas, maju dan mandiri. Namun untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah harus dapat menangani dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, diantaranya adalah masalah pengangguran.

Dewasa ini angka pengangguran di Indonesia tergolong cukup besar terutama sejak adanya krisis ekonomi tahun 1997. Berdasarkan laporan perekonomian Indonesia tahun 2000, angka pengangguran di Indonesia mencapai 38 juta jiwa (Laporan Perekonomian Indonesia, 2000, h.56). Besarnya angka pengangguran tersebut disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang menutup usahanya dan berhenti beroperasi, kondisi ini merupakan salah satu pemicu terjadinya kasus pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran sebagai dampak krisis ekonomi.

Fenomena tentang pengangguran tersebut diperparah dengan kasus pemulangan secara besar-besaran tenaga kerja Indonesia ilegal dari Malaysia yang jumlahnya mencapai lebih dari 500.000 tenaga kerja. Diberlakukannya UU keimigrasian Malaysia yang mengenakan sanksi hukuman penjara dan cambuk terhadap tenaga kerja asing yang masuk dan bekerja secara ilegal

menjadi salah satu faktor penambah angka pengangguran di negeri ini yang semakin meningkat tiap tahunnya (Kompas, 4 Agustus, 2002, h.16).

Berbagai usaha yang dilakukan pemerintah untuk menekan jumlah angka pengangguran melalui program pembinaan dan pendayagunaan tenaga terdidik menjadi tenaga profesional serta melalui program penyaluran tenaga kerja di dalam negeri maupun ke luar negeri hingga saat ini belum menampakkan hasil yang maksimal. Sampai saat ini angka pengangguran masih selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya.

Dalam pembahasan ini, yang dimaksud dengan penganggur adalah seseorang yang benar-benar tidak bekerja dan tidak memiliki pekerjaan yang tetap (Munandar, 2000, h.318). Seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan dan sedang berusaha mencari kerja, serta mereka yang pernah bekerja dan terkena kasus pemutusan hubungan kerja dapat juga dikategorikan sebagai penganggur.

Pada umumnya mereka menganggur karena menunggu kesempatan kerja pada pekerjaan upahan atau kantor yang bersifat tetap, seperti menjadi pegawai Negeri atau karyawan di perusahaan swasta. Saat ini pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak mudah untuk didapatkan karena harus melalui seleksi yang ketat, persaingan yang berat dan terkadang ada yang membutuhkan koneksi.

Keterbatasan lapangan kerja dan ketatnya persaingan di dunia kerja mengakibatkan mereka yang baru menyelesaikan pendidikan tidak dapat langsung bekerja, mereka harus antri menunggu kesempatan kerja dalam jangka waktu tertentu. Bagi angkatan kerja yang berasal dari keluarga mampu mereka dapat menunggu kesempatan kerja dalam jangka waktu tertentu karena

keluarga masih sanggup menanggung biaya hidupnya selama belum bekerja. Hal yang berbeda terjadi pada angkatan kerja yang berasal dari keluarga kurang mampu, mereka dituntut untuk segera mendapatkan pekerjaan agar meringankan beban ekonomi keluarga serta menjadi individu yang mandiri.

② Dari data pengangguran yang telah diungkapkan di atas memberi alasan untuk diamati secara seksama kecenderungan perilaku penganggur di kota-kota besar yang mempunyai angka pengangguran yang tinggi. Saat ini masalah pengangguran dianggap mempunyai peranan yang besar terhadap meningkatnya masalah-masalah sosial seperti meningkatnya angka kriminalitas dan tindak kekerasan (Republika, 8 Maret, 1999, h.12).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk menangani masalah pengangguran bukan hanya berupa penyediaan lapangan pekerjaan, mengingat hal ini sering terbentur dengan faktor kondisi yang ada. Hal yang perlu ditangani secara serius adalah bagaimana penganggur dapat mengurangi konsekuensi negatif dari situasi yang mereka alami.

Menghadapi keadaan tanpa pekerjaan merupakan suatu beban yang berat, terutama bagi mereka yang telah berusaha melamar kerja namun mengalami kegagalan berulang kali. Kondisi ini menyebabkan diantara mereka menjadi putus asa dan frustrasi terhadap keadaan yang ada.

Berdasarkan pengamatan terhadap penganggur di Semarang Utara, peneliti menemukan beberapa masalah yang dialami para penganggur, yaitu beberapa diantara mereka merasa bosan tanpa kegiatan dan kadang-kadang merasa enggan untuk bertemu dengan orang lain karena malu tidak memiliki suatu pekerjaan.

Dalam hal ini, Kartono (2000, h.233) berpendapat bahwa keadaan menganggur pada umumnya dialami oleh sebagian besar orang dengan perasaan yang negatif seperti merasa rendah diri, tertekan dan tidak berguna sehingga keadaan tersebut dikatakan sebagai keadaan yang mempunyai potensi terhadap stres yang tinggi.

③ Tinggi dan rendahnya stres yang dialami seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah *problem focused coping* yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi permasalahannya. *Problem focused coping* adalah usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi atau mengubah *stressor* dengan cara melakukan tindakan atau mempelajari suatu keterampilan tertentu. Individu akan menggunakan *problem focused coping* apabila dirinya merasa yakin bahwa apa yang dilakukannya dapat merubah keadaan. (Lazarus dan Folkman, dikutip Smet, 1994, h.143).

*Problem focused coping* dianggap mempunyai peranan terhadap stres yang dialami oleh para penganggur, hal ini mengingat bahwa keadaan menganggur bukan merupakan keadaan yang mutlak tidak dapat diubah melainkan individu masih dapat melakukan suatu tindakan yang konstruktif dan berguna bagi dirinya seperti mengikuti kursus keterampilan tertentu, atau mencari peluang kerja di sektor informal, misalnya mengkaryakan sepeda motor sebagai ojek, berusaha berwiraswasta kecil-kecilan atau berusaha memperluas relasi yang mungkin berguna untuk mendapatkan pekerjaan tertentu.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Effendi dan Tjahjono (1999, h.225) yang menyatakan bahwa *problem focused coping* mencakup usaha-usaha dengan kecenderungan mencari alternatif pemecahan masalah yang

berorientasikan pada penyelesaian masalah secara nyata. Selanjutnya *problem focused coping* membawa pengaruh individu yakni berubahnya atau bertambahnya pengetahuan individu tentang masalah yang dihadapinya, dengan mengetahui permasalahan yang dihadapinya maka individu dapat mempersiapkan diri untuk mencari jalan keluar dari masalahnya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Cameron, Wells dan Hobfoll (1996, h.201) menunjukkan bahwa bentuk  *coping* yang tepat dalam mengatasi masalah adalah *problem focused coping*, mereka yang menggunakan strategi tersebut lebih mampu mengatasi masalahnya karena dapat memberikan keyakinan untuk berusaha memecahkan masalah serta mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu yang dibutuhkan. Dengan melakukan tindakan yang aktif dalam menghadapi masalah, individu akan memiliki suatu keyakinan bahwa apa yang dilakukannya dapat merubah keadaan yang dialami.

Selain faktor *problem focused coping*, perbedaan jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya stres yang dialami oleh individu. Hal ini disebabkan antara laki-laki dan perempuan memiliki kondisi fisik dan psikologis yang berbeda. Stres yang dialami oleh penganggur laki-laki akan berbeda dengan penganggur perempuan (Smet, 1994, h.131).

Selama ini laki-laki di dalam masyarakat selalu dinilai sebagai tulang punggung keluarga yang bertugas memberikan nafkah untuk kelangsungan hidup keluarga, sekaligus sebagai pemimpin dan pelindung keluarga. Dengan alasan tersebut maka kebutuhan terhadap suatu pekerjaan pada laki-laki akan lebih besar dibandingkan dengan kaum perempuan; namun demikian bukan

berarti bahwa kaum perempuan tidak membutuhkan suatu pekerjaan, dewasa ini partisipasi kaum perempuan di dunia kerja semakin besar terutama dengan munculnya emansipasi wanita pada akhir dasawarsa ini (Kosworo, 1991, h.49).

Dengan melihat besarnya tuntutan kebutuhan terhadap pekerjaan pada penganggur laki-laki maka dapat dikatakan bahwa stres yang dialami penganggur laki-laki mungkin lebih tinggi daripada penganggur perempuan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa stres yang dialami oleh penganggur perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan penganggur laki-laki, karena menurut Selye (dikutip Mc Quade dan Aikman, 1987, h.189), secara psikologis wanita lebih mudah mengalami stres dibandingkan pria, karena wanita cenderung menekankan aspek emosinya ketika sedang menghadapi suatu masalah.

Ⓐ Dengan demikian dapat dipahami bahwa masalah stres yang dialami para penganggur kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemampuan *problem focused coping* yang dimiliki oleh masing-masing individu dan berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai stres yang dialami para penganggur ditinjau dari *problem focused coping* yang dimiliki. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui lebih lanjut mengenai perbedaan stres antara penganggur laki-laki dengan penganggur perempuan.

## B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik ada atau tidaknya:

1. Hubungan antara *problem focused coping* dengan stres pada penganggur.
2. Perbedaan stres antara penganggur laki-laki dengan penganggur perempuan.

## C. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mendapat dua manfaat yaitu:

### 1. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi masukan dan saran kepada seseorang yang belum memiliki suatu pekerjaan untuk berusaha secara aktif dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah informasi dan masukan dalam bidang psikologi klinis khususnya berkaitan dengan masalah stres yang dihadapi oleh para penganggur.